



DINAMIKA KOMUNIKASI BISNIS INDONESIA DAN TIONGKOK DALAM PERSPEKTIF UNCERTAINTY AVOIDANCE DAN LONG-TERM ORIENTATION: STUDI PUSTAKA BERBASIS TEORI HOFSTEDE

Laurentius Gustiemas Erlangga Putra^{a*}, M. Hafidz Arif Gumilang^b, Resha Fadhillah^c

^a Fakultas Sekolah Vokasi/Prodi Bahasa Mandarin untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional;
laurentiustiemas98@student.uns.ac.id, Universitas Sebelas Maret; Kota Surakarta, Jawa Tengah

^b Fakultas Sekolah Vokasi/Prodi Bahasa Mandarin untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional;
mhafidzarifgumilang@student.uns.ac.id, Universitas Sebelas Maret; Kota Surakarta, Jawa Tengah

^c Fakultas Sekolah Vokasi/Prodi Bahasa Mandarin untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional;
reshafadhillah@student.uns.ac.id, Universitas Sebelas Maret; Kota Surakarta, Jawa Tengah

* Penulis Korespondensi: Laurentius Gustiemas Erlangga Putra

ABSTRACT

National cultural differences influence the effectiveness of cross-border business communication. This article analyzes the implications of Uncertainty Avoidance and Long-Term Orientation on business communication patterns between Indonesia and China. Using a literature review approach, this study examines Hofstede's cultural dimension scores, academic journals, and relevant literature. The findings indicate that differences in tolerance for uncertainty and Long-Term Orientation affect decision-making, conflict management, and professional relationship building. This study contributes theoretically by extending the application of Hofstede's cultural dimensions through a focused analysis of Uncertainty Avoidance and Long-Term Orientation, which have received limited attention in previous studies on Indonesia–China business communication.

Keywords: *business communication; Hofstede; uncertainty avoidance; Long-Term Orientation; Indonesia; China*

Abstrak

Perbedaan budaya nasional memengaruhi efektivitas komunikasi bisnis lintas negara. Artikel ini menganalisis implikasi dimensi Uncertainty Avoidance dan Long-Term Orientation terhadap pola komunikasi bisnis Indonesia dan Tiongkok. Penelitian menggunakan studi pustaka dengan menganalisis skor Dimensi Budaya Hofstede, jurnal ilmiah, dan literatur akademik terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa perbedaan toleransi terhadap ketidakpastian dan orientasi jangka panjang memengaruhi pengambilan keputusan, manajemen konflik, dan hubungan kerja profesional. Artikel ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas pemanfaatan dimensi budaya Hofstede melalui kajian terfokus pada Uncertainty Avoidance dan Long-Term Orientation yang masih relatif jarang dibahas dalam studi komunikasi bisnis Indonesia dan Tiongkok.

Kata Kunci: komunikasi bisnis; Hofstede; uncertainty avoidance; Long-Term Orientation; Indonesia; Tiongkok

1. PENDAHULUAN

Globalisasi ekonomi meningkatkan intensitas interaksi bisnis lintas budaya, khususnya di kawasan Asia [2]. Indonesia dan Tiongkok merupakan dua negara dengan hubungan ekonomi yang terus berkembang melalui investasi, kerja sama manufaktur, dan mobilitas tenaga kerja. Perbedaan budaya nasional sering menjadi

hambatan dalam komunikasi bisnis profesional karena memengaruhi cara individu berinteraksi dan mengambil keputusan [3].

Komunikasi bisnis mencerminkan nilai budaya yang memengaruhi cara individu memahami risiko, waktu, dan hubungan kerja [1]. Teori Dimensi Budaya Hofstede digunakan secara luas untuk menjelaskan perbedaan perilaku kerja lintas budaya [5]. Dalam kajian Indonesia dan Tiongkok, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas Power Distance dan Collectivism, sementara Uncertainty Avoidance dan Long-Term Orientation masih relatif terbatas [7].

Artikel ini bertujuan menganalisis peran Uncertainty Avoidance dan Long-Term Orientation dalam membentuk pola komunikasi bisnis Indonesia dan Tiongkok, terutama dalam pengambilan keputusan, manajemen konflik, dan hubungan kerja profesional lintas budaya.

Meskipun kajian komunikasi bisnis lintas budaya Indonesia dan Tiongkok telah banyak membahas dimensi Power Distance dan Collectivism, kajian yang secara khusus menelaah peran Uncertainty Avoidance dan Long-Term Orientation masih terbatas. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah kajian dalam memahami bagaimana toleransi terhadap ketidakpastian dan orientasi waktu memengaruhi pola komunikasi bisnis profesional kedua negara.

Berdasarkan celah kajian tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan konseptual dengan memfokuskan analisis pada keterkaitan Uncertainty Avoidance dan Long-Term Orientation dalam menjelaskan pola komunikasi bisnis Indonesia–Tiongkok.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Dimensi Budaya Hofstede

Hofstede mendefinisikan budaya sebagai pemrograman kolektif pikiran yang membedakan anggota suatu kelompok dari kelompok lainnya [4]. Budaya memengaruhi pola komunikasi, sikap terhadap otoritas, serta cara individu merespons ketidakpastian dan perubahan. Dimensi budaya Hofstede terdiri dari Power Distance, Individualism, Masculinity, Uncertainty Avoidance, Long-Term Orientation, dan Indulgence [5].

2.2. Uncertainty Avoidance dalam Konteks Bisnis

Uncertainty Avoidance menggambarkan tingkat kenyamanan suatu masyarakat terhadap ambiguitas dan situasi yang tidak terstruktur [5]. Budaya dengan tingkat UA lebih tinggi cenderung mengandalkan aturan formal dan prosedur yang jelas untuk mengurangi ketidakpastian. Dalam komunikasi bisnis, tingkat UA memengaruhi cara individu menyampaikan informasi, merespons perubahan, dan mengelola risiko [2].

2.3. Long-Term Orientation dalam Konteks Bisnis

Long-Term Orientation berkaitan dengan fokus masyarakat pada masa depan melalui nilai ketekunan, penghematan, dan adaptasi terhadap perubahan [5]. Dimensi ini berakar pada nilai-nilai Konfusianisme dan banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku bisnis di negara-negara Asia Timur [8]. LTO memengaruhi cara organisasi membangun hubungan jangka panjang, menetapkan target, dan memandang keberhasilan [1].

Secara konseptual, Uncertainty Avoidance dan Long-Term Orientation memiliki keterkaitan dalam membentuk pola komunikasi bisnis lintas budaya. Dalam konteks Indonesia dan Tiongkok, kedua dimensi ini memengaruhi cara individu memaknai risiko, waktu, serta kepastian dalam hubungan kerja. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kedua dimensi budaya ini menjadi penting untuk menjelaskan dinamika komunikasi bisnis profesional antara Indonesia dan Tiongkok secara lebih kontekstual.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-konseptual. Data diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, serta laporan resmi Hofstede Insights. Literatur dipilih berdasarkan kriteria: relevansi dengan komunikasi bisnis lintas budaya, keterkaitan langsung dengan dimensi Uncertainty Avoidance dan Long-Term Orientation, kredibilitas sumber, serta periode publikasi yang mencakup karya klasik dan penelitian mutakhir. Data dianalisis melalui sintesis tematik untuk membandingkan pola komunikasi bisnis Indonesia dan Tiongkok.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uncertainty Avoidance dalam Komunikasi Bisnis Indonesia dan Tiongkok

Berdasarkan data Hofstede Insights, Indonesia memiliki skor Uncertainty Avoidance sebesar 48, sedangkan Tiongkok memiliki skor 30 [6]. Skor ini menunjukkan bahwa Indonesia cenderung lebih berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian dibandingkan Tiongkok. Literatur menunjukkan bahwa dalam komunikasi bisnis, individu Indonesia cenderung menghindari konflik terbuka dan lebih mengutamakan keharmonisan hubungan [2][3]. Penyampaian informasi sering dilakukan secara tidak langsung untuk menjaga stabilitas sosial.

Sebaliknya, rendahnya tingkat UA di Tiongkok mencerminkan toleransi yang lebih tinggi terhadap perubahan dan ambiguitas. Dalam komunikasi bisnis, pihak Tiongkok lebih fleksibel terhadap penyesuaian strategi dan tidak terlalu bergantung pada prosedur formal selama tujuan jangka panjang dapat tercapai [5]. Perbedaan ini dapat memunculkan kesalahpahaman apabila tidak disertai pemahaman lintas budaya yang memadai.

4.2. Long-Term Orientation dalam Komunikasi Bisnis Indonesia dan Tiongkok

Tiongkok memiliki skor Long-Term Orientation sebesar 87, sedangkan Indonesia memiliki skor 62 [6]. Kedua negara sama-sama berorientasi jangka panjang, namun Tiongkok menunjukkan tingkat orientasi yang lebih kuat. Dalam praktik bisnis, orientasi jangka panjang di Tiongkok tercermin dalam pembangunan jaringan relasi atau guanxi yang dipandang sebagai investasi strategis [1]. Keputusan bisnis sering diambil dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap hubungan dan reputasi serta keberlanjutan kerja sama bisnis [8].

Di Indonesia, orientasi jangka panjang juga terlihat dalam upaya menjaga relasi kerja dan reputasi organisasi. Namun, pendekatan terhadap waktu cenderung lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan konteks sosial [3]. Perbedaan intensitas LTO ini memengaruhi cara kedua pihak menetapkan prioritas dan mengelola ekspektasi dalam kerja sama bisnis.

4.3. Implikasi Perbedaan Budaya terhadap Komunikasi Bisnis

Perbedaan Uncertainty Avoidance dan Long-Term Orientation memengaruhi pengambilan keputusan, manajemen konflik, dan pembentukan kontrak kerja [2]. Penelitian dalam konteks komunikasi bisnis internasional menunjukkan bahwa perbedaan nilai budaya berdampak langsung pada efektivitas negosiasi, koordinasi kerja, serta strategi komunikasi antarorganisasi di berbagai negara [10]. Pihak Indonesia cenderung membutuhkan kepastian prosedural dan komunikasi yang menjaga keharmonisan, sementara pihak Tiongkok lebih mengutamakan fleksibilitas dan keberlanjutan hubungan jangka panjang. Perbedaan ini penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan meminimalkan potensi konflik dalam kerja sama bisnis lintas budaya.

4.4. Keterkaitan Uncertainty Avoidance dan Long-Term Orientation dalam Interaksi Bisnis Indonesia-Tiongkok

Kedua dimensi budaya, Uncertainty Avoidance dan Long-Term Orientation, tidak berdiri secara terpisah dalam praktik komunikasi bisnis lintas budaya. Dalam konteks Indonesia dan Tiongkok, kombinasi tingkat toleransi terhadap ketidakpastian dan orientasi waktu jangka panjang membentuk pola interaksi profesional yang khas. Masyarakat dengan orientasi jangka panjang cenderung lebih mampu mentoleransi ketidakpastian apabila hubungan kerja dianggap strategis dan berkelanjutan [5].

Di Tiongkok, tingkat Uncertainty Avoidance yang relatif rendah dikombinasikan dengan Long-Term Orientation yang sangat tinggi mendorong fleksibilitas dalam pengambilan keputusan bisnis. Ketidakpastian jangka pendek sering dipandang sebagai bagian dari proses menuju tujuan jangka panjang, khususnya dalam konteks pembangunan relasi bisnis dan reputasi profesional [8]. Hal ini tercermin dalam praktik negosiasi yang bersifat bertahap dan tidak selalu menuntut kepastian formal di awal kerja sama.

Sebaliknya, di Indonesia, tingkat Uncertainty Avoidance yang lebih tinggi disertai orientasi jangka panjang yang moderat menghasilkan kecenderungan komunikasi yang berhati-hati dan berorientasi pada keharmonisan. Kepastian prosedural dan kejelasan peran tetap dipandang penting, meskipun hubungan

jangka panjang juga menjadi pertimbangan dalam membangun kerja sama bisnis [2][3]. Perbedaan kombinasi kedua dimensi ini menuntut adanya penyesuaian strategi komunikasi agar interaksi bisnis lintas budaya dapat berjalan secara efektif dan saling menguntungkan.

4.5. Relevansi Dimensi Budaya terhadap Praktik Komunikasi Bisnis Profesional

Dimensi Uncertainty Avoidance dan Long-Term Orientation memiliki relevansi langsung dalam komunikasi bisnis profesional Indonesia dan Tiongkok. Perbedaan cara memaknai risiko, waktu, dan kepastian prosedural memengaruhi koordinasi, negosiasi, dan pengambilan keputusan bersama dalam lingkungan kerja lintas budaya.

Di Indonesia, tingkat Uncertainty Avoidance yang lebih tinggi mendorong kebutuhan akan kejelasan peran, struktur organisasi, dan prosedur kerja yang jelas. Komunikasi bisnis dilakukan secara hati-hati dengan menjaga relasi dan keharmonisan sosial. Pemahaman ini penting bagi mitra bisnis dari Tiongkok agar dapat menyesuaikan gaya komunikasi dan menghindari konfrontasi langsung.

Sebaliknya, di Tiongkok, kombinasi Uncertainty Avoidance yang rendah dan Long-Term Orientation yang tinggi membentuk pola komunikasi yang lebih fleksibel dan berorientasi jangka panjang. Kepastian formal tidak selalu menjadi prioritas awal selama terdapat kepercayaan dan komitmen hubungan. Pola ini menekankan pembangunan relasi, reputasi, dan keberlanjutan kerja sama bisnis.

Perbedaan orientasi tersebut memengaruhi praktik negosiasi bisnis lintas budaya. Pihak Indonesia cenderung mengharapkan struktur komunikasi dan kesepakatan yang jelas sejak awal, sedangkan pihak Tiongkok lebih menerima proses negosiasi yang berkembang secara bertahap. Tanpa pemahaman lintas budaya, perbedaan ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi bisnis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian mutakhir mengenai penerapan dimensi budaya Hofstede dalam komunikasi organisasi multinasional. Studi pada konteks perusahaan multinasional menunjukkan bahwa perbedaan Uncertainty Avoidance dan orientasi jangka panjang memengaruhi pola komunikasi antarkaryawan, mekanisme koordinasi, serta efektivitas kerja lintas budaya [9].

4.6. Posisi Kajian dalam Studi Komunikasi Bisnis Lintas Budaya

Kajian komunikasi bisnis lintas budaya umumnya berfokus pada dimensi Power Distance dan Collectivism dalam menjelaskan dinamika komunikasi di Asia. Kondisi ini menunjukkan masih terbatasnya kajian yang membahas peran Uncertainty Avoidance dan Long-Term Orientation dalam konteks komunikasi bisnis Indonesia dan Tiongkok.

Artikel ini menempatkan diri sebagai kajian konseptual berbasis studi pustaka yang menyusun sintesis hubungan antara toleransi terhadap ketidakpastian dan orientasi waktu jangka panjang dalam komunikasi bisnis profesional. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap dinamika komunikasi bisnis lintas budaya.

Dalam kerangka komunikasi bisnis, kajian ini memperluas pemanfaatan teori Hofstede dengan menitikberatkan pada dua dimensi budaya yang masih jarang dikaji. Selain kontribusi teoretis, kajian ini relevan bagi pengembangan pendidikan dan pelatihan komunikasi bisnis lintas budaya, khususnya dalam menyiapkan sumber daya manusia yang siap bekerja di lingkungan global.

Kajian mutakhir dalam penelitian lintas budaya menekankan bahwa perbedaan nilai budaya memiliki implikasi langsung terhadap pola komunikasi organisasi, koordinasi kerja, dan efektivitas kolaborasi dalam konteks bisnis internasional. Penelitian internasional menunjukkan bahwa pemahaman terhadap dimensi budaya menjadi faktor kunci dalam menjelaskan dinamika komunikasi organisasi multinasional, termasuk dalam konteks Asia, dan kolaborasi lintas negara [11]. Oleh karena itu, penguatan kajian berbasis dimensi budaya Hofstede tetap relevan untuk menjelaskan komunikasi bisnis Indonesia dan Tiongkok dalam konteks global.

4.7. Implikasi Praktis Temuan Penelitian

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa pelaku bisnis Indonesia dan Tiongkok perlu menyesuaikan strategi komunikasi berdasarkan perbedaan toleransi terhadap ketidakpastian dan orientasi waktu. Pemahaman lintas budaya dapat membantu meminimalkan kesalahpahaman, meningkatkan efektivitas negosiasi, serta memperkuat hubungan kerja profesional yang berkelanjutan.

Dalam praktik negosiasi bisnis, perbedaan ini dapat terlihat pada tahap awal penyusunan kontrak kerja sama. Pihak Indonesia umumnya mengharapkan kejelasan prosedural dan kesepakatan tertulis sejak awal, sementara pihak Tiongkok cenderung memandang kontrak sebagai dokumen yang bersifat fleksibel dan dapat berkembang seiring terbangunnya kepercayaan jangka panjang. Pemahaman terhadap perbedaan ini membantu pelaku bisnis menyesuaikan strategi komunikasi agar proses negosiasi berjalan lebih efektif.

Oleh karena itu, adaptasi strategi komunikasi berbasis pemahaman Uncertainty Avoidance dan Long-Term Orientation menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas negosiasi dan keberlanjutan kerja sama bisnis lintas budaya.

4.8. Strategi Adaptasi Komunikasi Bisnis Indonesia–Tiongkok Berdasarkan Uncertainty Avoidance dan Long-Term Orientation

Perbedaan tingkat Uncertainty Avoidance dan Long-Term Orientation antara Indonesia dan Tiongkok menuntut strategi adaptasi komunikasi yang tepat dalam praktik bisnis lintas budaya. Pelaku bisnis Indonesia perlu memahami bahwa mitra bisnis Tiongkok cenderung memiliki orientasi jangka panjang yang kuat dan tingkat toleransi ketidakpastian yang relatif lebih tinggi. Oleh karena itu, komunikasi bisnis perlu diarahkan pada pembangunan hubungan berkelanjutan, kejelasan tujuan jangka panjang, serta konsistensi komitmen dalam kerja sama. Penyampaian rencana bisnis sebaiknya menekankan kesinambungan, stabilitas, dan prospek masa depan daripada keuntungan jangka pendek.

Sebaliknya, dalam konteks Uncertainty Avoidance yang relatif lebih tinggi di Indonesia, pelaku bisnis Tiongkok perlu menyesuaikan gaya komunikasi dengan memberikan kejelasan prosedur, kesepakatan tertulis, serta penjelasan yang sistematis terkait risiko dan mekanisme pengambilan keputusan. Kejelasan struktur kerja, jadwal, dan tanggung jawab akan membantu membangun rasa aman dan kepercayaan bagi mitra bisnis Indonesia. Pendekatan komunikasi yang terlalu fleksibel tanpa penjelasan rinci berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam proses kerja sama.

Dengan memahami kedua dimensi budaya tersebut, strategi komunikasi bisnis lintas budaya dapat dirancang secara lebih efektif dan kontekstual. Adaptasi komunikasi yang selaras dengan karakter budaya masing-masing pihak tidak hanya mengurangi potensi konflik, tetapi juga meningkatkan efisiensi kerja sama dan keberlanjutan hubungan bisnis Indonesia dan Tiongkok. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi bisnis lintas budaya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bahasa, tetapi juga oleh pemahaman mendalam terhadap nilai budaya yang mendasari perilaku komunikasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi pustaka ini menunjukkan bahwa Uncertainty Avoidance dan Long-Term Orientation berperan penting dalam membentuk pola komunikasi bisnis Indonesia dan Tiongkok. Indonesia cenderung menekankan keharmonisan hubungan dan kepastian prosedural, sedangkan Tiongkok menunjukkan toleransi yang lebih tinggi terhadap ketidakpastian serta orientasi kuat pada hubungan jangka panjang. Temuan ini menegaskan bahwa analisis terfokus pada dua dimensi budaya tersebut memberikan perspektif yang lebih spesifik dibandingkan kajian komunikasi bisnis lintas budaya yang selama ini didominasi oleh dimensi Power Distance dan Collectivism. Kajian ini memperluas pemanfaatan teori Hofstede dalam konteks komunikasi bisnis Indonesia–Tiongkok dan membuka peluang penelitian lanjutan berbasis studi empiris atau studi kasus pada sektor industri tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. M. Chen dan W. J. Starosta, *Foundations of Intercultural Communication*. Boston, MA, USA: Pearson Education, 2008.
- [2] W. B. Gudykunst dan Y. Y. Kim, *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*, 4th ed. Boston, MA, USA: McGraw-Hill, 2003.
- [3] E. T. Hall, *Beyond Culture*. New York, NY, USA: Anchor Books, 1976.
- [4] G. Hofstede, *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*, 2nd ed. Thousand Oaks, CA, USA: Sage Publications, 2001.

- [5] G. Hofstede, G. J. Hofstede, dan M. Minkov, *Cultures and Organizations: Software of the Mind*, 3rd ed. New York, NY, USA: McGraw-Hill, 2010.
- [6] Hofstede Insights, “Country comparison: Indonesia and China,” 2024. [Online]. Available: <https://www.hofstede-insights.com>. Accessed: 15-Dec-2024
- [7] K. Lee dan R. Ande, “Cultural dimensions and business communication in Asia,” *Asian Business Review*, vol. 15, no. 2, pp. 45–60, 2023.
- [8] F. Trompenaars dan C. Hampden-Turner, *Riding the Waves of Culture: Understanding Diversity in Global Business*, 3rd ed. London, UK: Nicholas Brealey Publishing, 2012.
- [9] A. P. P. Girsang, B. S. E. Murtiningsih, dan N. Astagini, “Dimensi Budaya Hofstede dalam Komunikasi Antarkaryawan Organisasi Multinasional,” *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 6, no. 2, hlm. 70–85, 2024.
- [10] V. Taras, P. Steel, dan B. L. Kirkman, “Cultural differences and international business communication,” *Journal of International Business Studies*, 2020.
- [11] V. Taras, P. Steel, dan B. L. Kirkman, “The future of cross-cultural management research,” *Journal of International Business Studies*, 2019.